

PERKEMBANGAN DAN PEMILIHAN PRIORITAS JENIS INDUSTRI HILIR TEH INDONESIA

ROHAYATI SUPRIHATINI
Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI)
Jl. Salak No.1A Bogor

ABSTRACT

The purposes of this study are to understand development of tea down-stream industries in Indonesia and to select the priority of those industries type to be developed. Comparative Performa Index (CPI) analysis and Eickenrode weighting method was applied. The results showed that the development of tea down-stream industries in Indonesia in the 1998-2001 period tend to increase. The typical of tea down-stream industries that could be prioritized consecutively for their development were as followed: (1) extract tea, (2) packing and bulk black tea, and (3) ready to drink with tea aroma. Those mentioned industries, therefore, should get good facilities and services from the government in dealing with licensing, funding and taxation.

Keywords : Indonesia, Development, Priority, Tea, Dwn-Sream, Idustry

PENDAHULUAN

Pengembangan industri perkebunan ke arah hilir akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena peranannya dalam (1) meningkatkan devisa negara, (2) menjaring nilai tambah, (3) memperkuat struktur ekspor, (4) mengurangi risiko fluktuasi harga komoditas primer perkebunan, dan (5) mencegah penurunan nilai tukar, sertaantisipasi terhadap kejenuhan pasar komoditas primer perkebunan di masa mendatang.

Selain itu, pengembangan agroindustri perkebunan ke arah hilir juga memiliki beberapa keunggulan karena efek penggandaannya (*multiplier*) yang relatif besar, efek distribusinya yang relatif baik, komponen impor yang kecil, bertumpu pada sumberdaya yang dapat diperbaharui, pemicu pertumbuhan daerah baru, dan memperkuat struktur ekspor melalui pola diversifikasi (Ardjanggi, 1987, Baharsyah, 1991).

Efek penggandaan yang besar tercermin dari tingkat keterkaitan yang kuat, baik yang bersifat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Efek distribusi agroindustri yang baik disebabkan sekitar 60% nilai tambah agroindustri adalah dalam bentuk upah (Baharsyah, 1991). Demikian pula, agroindustri hanya mempunyai komponen impor sekitar 17% (Harahap, 1987).

Output dari pembangunan agroindustri hilir adalah perolehan nilai tambah yang signifikan atas input teknologi yang diberikan. Semakin canggih teknologi yang digunakan untuk melakukan diversifikasi produk dari bahan baku dan produk sampingnya, maka semakin tinggi pula nilai tambah produk diversifikasi tersebut serta memiliki harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditas awalnya (Gumbira-Sa'id, 2001). Oleh

karena itu, pengembangan agroindustri yang lebih berorientasi ke arah hilir merupakan strategi yang harus dilaksanakan untuk beberapa jenis komoditas perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk hilir yang berorientasi ekspor

Komoditas teh sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk lanjutan yang banyak diminta pasar ekspor. Beberapa produk hilir non-konvensional yang dapat dihasilkan dari pucuk daun teh antara lain adalah teh celup, *instant tea*, *decaf-tea*, *caffeine*, *catechin*, *tea flavin*, *tea rubigin*, *tea flavor* dan aneka minuman siap saji (teh botol, *canning tea*, *tetra pack tea*), sedangkan dari daun tua teh dapat dihasilkan *crude caffeine*, *pure caffeine*, dan *tonic water*. Beberapa produk hilir yang dapat dihasilkan dari biji teh antara lain minyak biji teh, saponin, dan pakan ternak (Gumbira-Sa'id *et al.* 2004)

Oleh karena itu, perkembangan industri hilir teh di Indonesia sebagai industri yang sangat berpotensi untuk menjadi lokomotif dalam pengembangan industri hilir perkebunan perlu dimonitor perkembangannya. Selain itu, karena terdapat berbagai alternatif pilihan jenis industri hilir teh yang berpotensi untuk dikembangkan, namun karena keterbatasan sumber daya maka diperlukan pemilihan prioritas jenis industri hilir teh sebagai saran fokus pengembangan pada masa mendatang.

Tulisan ini bertujuan mengemukakan perkembangan industri hilir teh di Indonesia dari berbagai indikator baik indikator input yang digunakan maupun output yang dihasilkannya. Selain itu, dikemukakan pula hasil pemilihan prioritas jenis industri hilir teh untuk saran fokus kebijakan pengembangan lebih lanjut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini sebagian besar menggunakan data sekunder yang berasal dari pembelian data di Badan Pusat Statistik (BPS). Data primer digunakan untuk mendapatkan indikator nilai tambah dari jenis industri yang datanya tidak tersedia di BPS. Selain itu, data primer juga digunakan untuk mendapatkan data bobot setiap kriteria yang digunakan pada pemilihan prioritas jenis industri hilir teh. Data primer diperoleh melalui survei terhadap sepuluh perusahaan hilir teh yang terdapat di Propinsi Jawa Barat dan Banten dan dipilih secara purposive berdasarkan keragaman jenis produk yang dihasilkannya.

Untuk mengukur perkembangan industri digunakan analisis kecenderungan geometrik. Teknik perbandingan indeks kinerja (*Comparative Performa Index*, CPI) digunakan untuk memilih prioritas jenis industri hilir teh. Teknik CPI merupakan teknik gabungan (*composite index*) yang dapat digunakan untuk menentukan penilaian atau peringkat dari berbagai

alternatif i berdasarkan beberapa kriteria j (Marimin, 2003). Formula yang dipergunakan dalam teknik CPI adalah sebagai berikut.

$$A_{ij} = X_{ij}(\min) \times 100 / X_{ij}(\min)$$

$$A_{(i+1,j)} = (X_{(i+1,j)})/X_{ij}(\min) \times 100$$

$$I_{ij} = A_{ij} \times P_j$$

$$I_i = \sum_{j=1}^n (I_{ij})$$

Keterangan:

A_{ij} = nilai alternatif ke-i pada kriteria ke-j

$X_{ij}(\min)$ = nilai alternatif ke-i pada kriteria awal minimum ke-j

$A_{(i+1,j)}$ = nilai alternatif ke-i +1 pada kriteria ke-j

$(X_{(i+1,j)})$ = nilai alternatif ke-i +1 pada kriteria awal ke-j

P_j = bobot kepentingan kriteria ke - j

I_{ij} = indeks alternatif ke-l

I_i = indeks gabungan kriteria pada alternatif ke-l

$i = 1,2,3,\dots,n$ dan $j = 1,2,3,\dots,m$

Untuk mendapatkan bobot kepentingan setiap kriteria digunakan metode pembobotan *Eickenrode* (Ma'arif dan Tanjung, 2003). dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Responden diminta untuk meranking setiap kriteria.
- Membuat tabulasi seperti disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabulasi untuk pembobotan setiap kriteria

Kriteria	Jumlah Ranking		Nilai		Bobot			
	R1	R2	R3	...	Rn			
K1	Jr11	Jr12	J13	Jr1n	N1	B1	
K2	Jr21	Jr22	Jr23	Jr2n	N2	B2	
K3	Jr31	Jr32	Jr33	Jr3n	N3	B3	
....	
Km	Jrm1	Jrm2	Jrm3	Jrmn	Nn	Bn	
Faktor Pengali	Rn-1	Rn-2	Rn-3	Rn-n	Total Nilai	1,00	

Perhitungan bobot (B1.....Bn) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N_i = \sum_{j=1}^n J_{rij} * R_{n-1}$$

$$\text{Total Nilai} = \sum_{i=1}^m N_i$$

$$B_i = N_i / \text{Total Nilai}$$

N_i = Nilai untuk kriteria ke i

J_{rij} = Jumlah yang memilih ranking ke j, untuk kriteria ke i

Rn-1= Faktor Pengali

Metode perhitungan nilai tambah yang digunakan mengikuti konsep yang digunakan Badan Pusat Statistik (2003). Dalam hal ini, Nilai Tambah merupakan selisih antara Nilai Output dengan Nilai Input. Komponen dari Nilai Output meliputi nilai barang yang dihasilkan, jasa industri, keuntungan penjualan kembali barang, selisih nilai stok barang setengah jadi dan penerimaan lain dari jasa non-industri. Di lain pihak, komponen nilai input meliputi bahan baku, bahan bakar, tenaga listrik dan gas, bahan penolong, jasa industri, sewa gedung, mesin dan alat, dan jasa non-industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Perkembangan Produksi Industri Teh Indonesia

Untuk mengetahui kondisi dan perkembangan berbagai jenis industri teh di Indonesia selama periode 1998-2001 digunakan beberapa proksi indikator yaitu nilai produksi, penyerapan tenaga kerja, nilai konsumsi bahan baku, dan nilai ekspor. Kondisi dan perkembangan indikator produksi di masing-masing jenis industri teh disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa total nilai produksi berbagai jenis industri teh pada tahun 2001 mencapai Rp 2,1 triliun. Sampai tahun 2001 jenis industri teh hitam yang terdiri dari teh hitam curah dan teh hitam kemasan masih mendominasi nilai produksi industri teh di Indonesia yang mencapai 40,8% dari total nilai produksi industri teh Indonesia. Jenis industri hilir teh yang paling dominan adalah industri air dengan aroma teh (*ready to drink tea*) yang meliputi teh botol, teh kotak, *fruit tea* dengan kontribusi sebesar 26,2% dari total nilai produksi industri teh Indonesia.

Selama periode 1998-2001, nilai produksi berbagai jenis industri teh masih tumbuh dengan laju peningkatan mencapai 10,4% per tahun. Jenis industri teh yang nilai produksinya tumbuh dengan pesat adalah industri hilir teh yaitu teh ekstrak dan air dengan aroma teh, masing-masing dengan laju pertumbuhan sebesar 1.208% dan 25% per tahun. Pertumbuhan industri teh hijau (curah dan kemasan) masih tumbuh dengan angka moderat yaitu sebesar 12% per tahun. Di lain pihak, jenis industri yang sedang mengalami penciutan produksi adalah industri teh hitam (curah dan kemasan) dengan laju penurunan nilai produksi sebesar minus 4,9% per tahun.

Dari pertumbuhan indikator nilai produksi mengindikasikan bahwa industri teh di Indonesia masih tumbuh, khususnya untuk industri hilirnya yaitu industri teh ekstrak dan air dengan aroma teh (teh botol, teh kotak, *fruit tea*).

Tabel 2. Perkembangan nilai produksi berbagai jenis industri teh Indonesia periode 1998-2001

Jenis Industri	Nilai Produksi 1998 (Rp juta)	Nilai Produksi 2001 (Rp juta)	Proporsi Nilai Produksi Th.2001 (%)	Laju 1998-2001 %/tahun
Teh hijau	287.560	391.043	18,7	12,0
Teh hitam	984.355	839.159	40,2	-4,9
Teh ekstrak	8.366	311.412	14,9	1.207,5
Minuman dengan aroma teh	313.731	547.946	26,2	24,9
Total	1.594.012	2.089.560	100,0	10,4

Sumber : Badan Pusat Statistik (2003)

Kondisi dan Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja

Kondisi dan perkembangan indikator penyerapan tenaga kerja di masing-masing jenis industri teh disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa total penyerapan tenaga kerja di berbagai jenis industri teh pada tahun 2001 mencapai 51.422 orang. Dari aspek penyerapan tenaga kerja, jenis industri teh yang paling tinggi dalam penyerapan tenaga kerja adalah industri teh hitam (curah dan kemasan) dengan proporsi penyerapan mencapai 66,4% dari total penyerapan tenaga kerja di industri teh, kemudian diikuti oleh jenis industri teh hijau (curah dan kemasan) dan industri teh ekstrak.

Selama periode 1998-2001, berlawanan dengan pertumbuhan nilai produksinya, penyerapan tenaga kerja di sebagian besar jenis industri teh (air dengan aroma teh, teh ekstrak, dan teh hitam) justru mengalami sedikit penurunan dengan laju penurunan rata-rata sebesar 4,8% per tahun. Adanya fakta peningkatan nilai produksi di satu sisi dan adanya penurunan penyerapan tenaga kerja di sisi lain, mencerminkan adanya keberhasilan upaya efisiensi penggunaan tenaga kerja khususnya di industri air dengan aroma teh dan industri teh hijau yang cukup nyata. Penurunan penyerapan tenaga kerja di industri air dengan aroma teh terkait erat dengan adanya peningkatan mekanisasi dalam proses produksinya.

Tabel 3. Perkembangan penyerapan tenaga kerja di berbagai jenis industri teh Indonesia periode 1998-2001

Jenis Industri	Penyerapan Tenaga Kerja 1998 (Orang)	Penyerapan Tenaga Kerja 2001 (Orang)	Proporsi Th.2001 (%)	Laju 1998-2001 %/tahun
Teh hijau	15.733	8.956	17,4	-14,4
Teh hitam	40.219	34.159	66,4	-5,0
Teh ekstrak	302	6.403	12,5	673,4
Minuman dengan aroma teh	3.797	1.904	3,7	-16,6
Total	60.051	51.422	100,0	-4,8

Sumber : Badan Pusat Statistik (2003)

Kondisi dan Perkembangan Penyerapan Bahan Baku

Kondisi dan perkembangan indikator penyerapan bahan baku di masing-masing jenis industri teh disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa total nilai penyerapan bahan baku dari berbagai jenis industri teh pada tahun 2001 mencapai Rp 1 trilyun. Sampai tahun 2001, jenis industri teh hitam (curah dan kemasan) dan industri air dengan aroma teh masih mendominasi nilai penyerapan bahan baku di industri teh Indonesia yang masing-masing mencapai 38,6% dan 33,5% dari total nilai penyerapan bahan baku di industri teh.

Secara total, nilai penyerapan bahan baku di seluruh jenis industri teh selama periode 1998-2001 meningkat dengan laju peningkatan yang cukup pesat yaitu sebesar 29,4% per tahun. Pertumbuhan penyerapan bahan baku teh yang spektakuler terjadi pada industri hilir teh yaitu industri teh ekstrak dan industri air dengan aroma teh. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa industri teh di Indonesia telah tumbuh dengan baik, khususnya untuk industri hilirnya.

Tabel 4. Perkembangan penyerapan bahan baku di berbagai jenis industri teh Indonesia periode 1998-2001

Jenis Industri	Penyerapan Bahan Baku 1998 (Rp juta)	Penyerapan Bahan Baku 2001 (Rp juta)	Proporsi Th.2001 (%)	Laju 1998-2001 %/tahun
Teh hijau	125.868	186.119	18,3	16,0
Teh hitam	301.777	391.814	38,6	9,9
Teh ekstrak	314	97.208	9,6	10.286,0
Minuman dengan aroma teh	111.365	340.630	33,5	68,6
Total industri hilir	539.324	1.015.771	100,0	29,4

Sumber : Badan Pusat Statistik (2003)

Gambaran Nilai Tambah Industri Teh

Gambaran perolehan nilai tambah di masing-masing jenis industri teh disajikan pada Tabel 5. Gambaran nilai tambah per jenis industri ditunjukkan oleh rasio nilai tambah yang merupakan hasil pembagian antara jumlah nilai tambah dengan jumlah nilai produksi di setiap jenis industri yang menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang diperoleh per rupiah produk yang dihasilkan. Tabel 5 menunjukkan bahwa dari berbagai jenis industri teh, ternyata jenis industri yang memperoleh rasio nilai tambah yang tinggi adalah jenis-jenis industri yang termasuk sebagai jenis industri hilir teh yaitu industri air dengan aroma teh dan industri teh ekstrak.

Rasio nilai tambah dari industri air dengan aroma teh mencapai 0,859 berarti setiap seribu rupiah dari nilai produk air dengan aroma teh yang diproduksi mendapat perolehan nilai tambah sebesar Rp 859. Di lain pihak, rasio nilai tambah dari teh hitam dan teh hijau masing-masing hanya mencapai 0,443 dan 0,448 yang berarti setiap seribu rupiah dari nilai teh hitam dan teh hijau yang diproduksi, masing-masing hanya mendapatkan nilai tambah sebesar Rp 443 dan Rp 448.

Secara total, nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh jenis industri teh di Indonesia mencapai Rp 1,2 triliun. Nilai tambah terbesar telah dinikmati oleh industri air dengan aroma teh dengan kontribusi sebesar 38,6%.

Tabel 5. Gambaran nilai tambah yang dihasilkan di berbagai jenis industri teh Indonesia Tahun 2001

Jenis Industri	Rasio Nilai Tambah Tahun 2001 ¹⁾	Total Nilai Tambah Tahun 2001 (Rp juta) ²⁾	Proporsi Tahun 2001 (%)
Teh hijau	0,448	179.687	14,7
Teh hitam	0,443	381.445	31,3
Teh ekstrak	0,603	187.698	15,4
Minuman dengan aroma teh	0,859	470.902	38,6
Total industri		1.219.732	100,0

Keterangan :

1) Hasil Survey

2) Sumber : Badan Pusat Statistik (2003)

Keragaan dan Perkembangan Nilai Ekspor Industri Teh

Kondisi dan perkembangan indikator nilai ekspor di masing-masing jenis industri teh disajikan pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa total nilai ekspor dari berbagai jenis industri teh pada tahun 2001 mencapai Rp 0,9 triliun. Sampai tahun 2001, jenis industri teh

hitam (curah dan kemasan) masih mendominasi nilai ekspor di industri teh Indonesia yang mencapai 74,3%-nya.

Walaupun industri air dengan aroma teh telah mendominasi perolehan nilai tambah dari industri teh di Indonesia, namun sampai dengan tahun 2001, industri tersebut belum melakukan upaya ekspor. Dengan demikian, orientasi pasar dari industri air dengan aroma teh seluruhnya masih ditujukan untuk melayani kebutuhan pasar domestik. Hambatan utama dari belum adanya ekspor dari industri tersebut antara lain adalah masih tingginya biaya transport dari minuman siap saji tersebut sehingga harga di tingkat konsumen di luar negaranya menjadi kurang kompetitif dan adanya hambatan penyesuaian selera serta tingginya tarif masuk di masing-masing calon negara pengimpor tersebut. Untuk itu, sedang diupayakan untuk melakukan investasi langsung (*direct investment*) industri minuman teh siap saji di beberapa negara konsumen teh.

Dari aspek perkembangan nilai ekspor industri teh secara keseluruhan selama periode 1998-2001, ternyata pertumbuhannya sangat kecil atau relatif tidak mengalami pertumbuhan. Hal ini disebabkan karena tidak tumbuhnya ekspor produk-produk hilir teh, bahkan nilai ekspor produk teh hitam menurun dengan laju penurunan sebesar minus 4,9 % per tahun.

Relatif tetapnya perkembangan nilai ekspor dari produk-produk hasil industri teh tersebut mengindikasikan bahwa industri teh di Indonesia perkembangannya mengalami stagnasi. Namun terdapat indikasi peningkatan nilai ekspor dari salah satu produk hilir teh yaitu teh ekstrak.

Dari berbagai indikator yang digunakan untuk mengindikasikan pertumbuhan industri hilir teh di Indonesia selama periode 1998-2001, ternyata hampir semua indikator yaitu nilai produksi, nilai ekspor, dan nilai penyerapan bahan baku menunjukkan perkembangan yang meningkat. Hanya satu indikator yaitu penyerapan tenaga kerja yang menunjukkan perkembangan yang negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama periode 1998-2001, industri hilir teh di Indonesia telah berkembang dengan cukup baik. Namun demikian, masih diperlukan berbagai kebijakan untuk memacu percepatan pengembangan industri hilir teh di Indonesia khususnya untuk memacu pertumbuhan eksportnya.

Tabel 6. Perkembangan nilai ekspor dari berbagai jenis industri teh Indonesia periode 1998-2001

Jenis Industri	Nilai Ekspor 1998 (Rp juta)	Nilai Ekspor 2001 (Rp juta)	Proporsi Th.2001 (%)	Laju 1998-2001 %/tahun
Teh hijau	115.024	117.313	13,0	0,7
Teh hitam	787.484	671.327	74,3	-4,9
Teh ekstrak	0	115.481	12,8	
Minuman dengan aroma teh	0	0	0,0	0
Total industri hilir	902.508	904.121	100,0	0,1

Sumber : Badan Pusat Statistik (2003)

Prioritas Jenis Industri Hilir Teh

Prioritas pemilihan jenis industri hilir teh diperlukan untuk memilih fokus pengembangan karena adanya keterbatasan sumber daya dalam pengembangannya. Kriteria yang digunakan untuk pemilihan prioritas jenis industri hilir teh tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang terdapat di Badan Pusat Statistik maupun sumber data primer yang diperoleh. Kedelapan kriteria adalah (1) nilai produksi tahun 2001, (2) laju perubahan nilai produksi periode 1998-2001, (3) penyerapan tenaga kerja tahun 2001, (4) laju penyerapan tenaga kerja periode 1998-2001, (5) nilai penyerapan bahan baku tahun 2001, (6) laju penyerapan bahan baku periode 1998-2001, (7) total nilai tambah yang telah dihasilkan di tahun 2001, dan (8) angka rasio nilai tambah di masing-masing jenis industri.

Pembobotan masing-masing kriteria diperoleh dari hasil perhitungan bobot menggunakan metode *Eickenrode* dengan menggunakan para responden pada kegiatan survey. Bobot tertinggi terdapat pada kriteria rasio nilai tambah yaitu dengan bobot sebesar 0,4. Bobot kriteria lainnya hampir serupa yaitu berkisar antara 0,08 hingga 0,1.

Metode pemilihan prioritas yang digunakan adalah metode *Comparative Performa Index* (CPI). Matriks awal penilaian alternatif jenis industri hilir teh disajikan pada Tabel 7. Selanjutnya dari matriks awal tersebut diolah menjadi matriks transformasi. Matriks hasil transformasi lengkap dengan hasil ranking pemilihan prioritas berbagai jenis industri hilir teh berdasarkan metode CPI disajikan pada Tabel 8.

Tabel 7. Matriks awal pemilihan alternatif jenis industri hilir teh

Jenis Industri Hilir Teh	Nilai Produksi		Tenaga Kerja		Bahan Baku		Nilai Tambah	Rasio
	Rp juta	Laju %	Orang	Laju %	Rp juta	Laju %	Rp juta	Nilai Tambah
Teh hijau	391.043	12,0	8.956	-14,4	186.119	16,0	179.687	0,448
Teh hitam	839.159	-4,9	34.159	-5,0	391.814	9,9	381.445	0,443
Teh ekstrak	311.412	1.207,5	6.403	673,4	97.208	10.286,0	187.698	0,603
Minuman dengan aroma teh	547.946	24,9	1.904	-16,6	340.630	68,6	470.902	0,859

Tabel 8. Matrik hasil transformasi dan hasil pemilihan prioritas jenis industri hilir teh yang perlu segera dikembangkan

Jenis Industri Hilir Teh	Nilai Produksi	Laju Nilai Produksi	Tenaga Kerja	Laju Penyerapan Tenaga	Nilai Bahan Baku	Laju Penyerapan Bahan Baku	Total Nilai Tambah	Rasio Nilai Tambah	Nilai	Rank
Teh hijau	126	245	470	-288	191	162	100	101	123	4
Teh hitam	269	-100	1.794	-100	403	100	212	100	251	2
Teh ekstrak	100	24.643	336	13.468	100	103.899	104	136	11.469	1
Minuman dengan aroma teh	176	508	100	-332	350	693	262	194	223	3

Dari Tabel 8. diketahui bahwa jenis industri teh yang memiliki prioritas utama untuk dikembangkan lebih lanjut berturut-turut mulai dari prioritas pertama adalah (1) industri teh ekstrak; (2) industri teh hitam (kemasan dan curah), (3) industri minuman dengan aroma teh, dan (4) industri teh hijau (kemasan dan curah).

Industri teh ekstrak menjadi prioritas untuk didukung perkembangannya karena tingginya rasio nilai tambah dan nilai yang dihasilkannya, tingginya perkembangan nilai produksi, perkembangan penyerapan bahan baku dan perkembangan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, jenis industri hilir teh ekstrak tersebut hendaknya mendapat prioritas untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang terbaik dari pemerintah baik dalam bentuk pelayanan perizinan usaha, fasilitas pendanaan, maupun fasilitas keringanan pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN

1. Dari berbagai indikator yang digunakan untuk mengindikasikan pertumbuhan industri hilir teh di Indonesia selama periode 1998-2001, ternyata hampir semua indikator menunjukkan perkembangan yang meningkat. Hanya satu indikator yaitu penyerapan tenaga kerja yang menunjukkan perkembangan yang negatif. Dengan demikian, selama periode 1998-2001, industri hilir teh di Indonesia telah berkembang dengan cukup baik. Namun demikian, masih diperlukan berbagai kebijakan untuk memacu percepatan pengembangan industri hilir teh di Indonesia khususnya untuk memacu pertumbuhan ekspornya. lita keringanan pajak.
2. Jenis industri hilir teh yang memiliki prioritas utama untuk dikembangkan lebih lanjut berturut-turut mulai dari prioritas pertama adalah (1) industri teh ekstrak; (2) industri teh hitam (kemasan dan curah), dan (3) industri minuman siap saji dengan aroma teh. Oleh karena itu, industri-industri tersebut perlu mendapat prioritas untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang terbaik dari pemerintah baik dalam pelayanan perizinan, fasilitas pendanaan, maupun fasilitas keringanan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardjanggih, S. 1987. Pengembangan agroindustri dalam rangka pola pengembangan industri nasional. Makalah Simposium Nasional Agroindustri II di Bogor tanggal 30-31 Januari 1987.
- Baharsyah, S. 1991. Peranan dan prospek agribisnis dalam pembangunan di sektor pertanian. Sambutan Menteri Muda Pertanian tentang Agroindustri dan Agribisnis, Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2003. Statistik Industri Besar dan Sedang. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Gumbira-Sa'id. E. 2001. Penerapan Manajemen Teknologi dalam Meningkatkan Daya Saing Global Produk Agribisnis/Agroindustri Berorientasi Produksi Berkelanjutan. Orasi Ilmiah Guru Besar Teknologi Industri Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Gumbira-Sa'id; R. Suprihatini; dan B.Drajat. 2004. Potensi dan kebijakan pengembangan industri hilir perkebunan. Makalah Seminar Prospek dan Percepatan Investasi Agribisnis Perkebunan di Jakarta pada Tanggal 10 Maret 2004.
- Harahap, H. 1987. Pengembangan perkebunan/agribisnis dalam rangka meningkatkan ekspor non-migas. Makalah Lokakarya Kebijakan Nasional Komoditi Pertanian di Jakarta tanggal 28-29 Oktober 1987.
- Marimin. 2003. Pengambilan keputusan berbasis indeks kinerja. Modul/Bahan Ajar Mata Kuliah: Teori Keputusan. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Ma'arif, M.S. dan H. Tanjung. 2003. Manajemen Operasi. Grasindo. PT., Jakarta.